

TOLERANSI DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

oleh

Afendy Widayat

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Tolerance attitude is very important in Javanese culture. Majority of Javanese people need of harmony life for get the social idealism, namely tata titi tentrem. One of the Javanese people attitude reflected in the taraitionai verbal-expression tepa salira, and *empan papan*. The several traditional verbal-expressions others, have meaning to educate likely *bener ning ora pener, ngono ya ngono ning aja ngono*, and prohibition; for example *aja gampang matertah, aja srei-drengki jail-methakil, etc.*

Keywords: *tolerance, verbal-expression*

A. Pendahuluan

1. Ungkapan Tradisional dan Fungsinya

Ungkapan tradisional merupakan bagian dari khasanah folklor. Menurut Danandjaja (1984: 17) folklor perlu dipelajari sebab folklor mengungkapkan baik secara sadar maupun tidak, bagaimana folk pendukungnya itu berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya.

Carvantes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai, "kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang". Sedangkan Bertrand Russel membatasinya sebagai "kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seorang". Berdasarkan kedua pendapat tersebut Brunvand (Danandjaja, 1984: 28) menyatakan bahwa ungkapan tradisional mempunyai 3 sifat hakiki yang

perlu mendapat perhatian para peneliti, yakni:

- a. Harus berupa satu kalimat, ungkapan tidak cukup hanya satu kata tradisional saja
- b. Berbentuk standar
- c. Harus mempunyai daya hidup tradisi lisan yang dapat dibedakan dari (sekedar) kalimat klise, tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya.

Menurut Bascom (Danandjaja, 1984: 19) kalimat-kalimat stereotipik yang telah membeku itu merupakan kebijaksanaan kolektif yang, di samping mencerminkan angan-angan kolektif, juga berfungsi sebagai alat pendidikan, maupun sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Dalam hal ungkapan tradisional

Jawa, menurut Suprayitna (1986: 448), sekalipun dewasa ini sudah tidak produktif lagi, tetapi jelas merupakan warisan rohani yang telah melembaga dalam kehidupan seluruh lapisan folk pendukungnya. Ungkapan tradisional Jawa dibedakan menjadi tiga kelompok, yakni *paribasan, bebasan* dan *saloka*. Namun dalam kehidupan sehari-hari, untuk mudahnya hanya disebut *paribasan*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan ungkapan tradisional Jawa yakni semacam *paribasan*, yang bagi masyarakat Jawa merupakan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) warisan yang dapat dipergunakan sebagai patokan bagi tingkah laku pribadi dan kontrol sosial.

2. Sikap Positif dan Negatif dalam Memaknai Ungkapan Tradisional

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, sering kali ungkapan tradisional tidak relevan lagi untuk diterapkan. Namun demikian sebagai kebijaksanaan (*wisdom*), ungkapan tradisional mestinya dimaknai secara positif. Saat ini sering kali muncul penggunaan ungkapan tradisional yang disikapi secara negatif sehingga maknanya tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal yang demikian inilah yang sebenarnya perlu ditinjau ulang pemaknaannya, meskipun tidak dapat berlaku bagi semua ungkapan tradisional. Sebagai contoh ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak*. Pada dunia global yang serba kompetitif, kata *giyak-giyak* yang berarti pelan tidak lagi relevan untuk dite-

rapkan. Dengan demikian seakan-akan ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak* juga tidak lagi relevan.

Semestinya, yang perlu ditekankan pada ungkapan di atas adalah kata *waton*. Kata *waton* merupakan kata jadian dari kata dasar *watu* yang berarti batu mendapat akhiran *-an*. Secara historis batu merupakan patokan atau pedoman dalam hubungannya dengan matahari sebagai penanda waktu. Konon zaman dahulu sebelum ada arloji, orang mengukur waktu dengan pedoman batu yang dipakai untuk mengukur bayang-bayang sinar matahari. Jadi kata *waton* atau dalam bentuk lain *wewaton*, berarti patokan atau pedoman atau aturan (Poerwadarminta, 1939: 658). Salah satu bentuk turunan lain adalah kata *maton* yang berarti bisa dipercaya, bisa diandalkan, atau jelas kebenarannya. Dalam ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak*, yang ditekankan adalah aturan main agar tercapai atau terlaksana (*kecandhak*). Sebagai contoh dalam budaya antri tertulis ungkapan "antrilah agar cepat dapat".

Pada kesempatan ini akan dibicarakan beberapa ungkapan tradisional Jawa dalam hubungannya dengan sikap toleransi seseorang (Jawa) terhadap segala sesuatu yang ada pada orang lain. Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris, *tolerance*, yang berarti kesabaran atau sikap menerima atau membiarkan sesuatu yang ada atau terjadi pada orang lain (Siswojo, 1984: 339). Toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sedangkan toleran adalah bersifat atau bersi-

kap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan Pendirian sendiri (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001: 1204).

B. Rasa: *Tepa Selira* dan *Empan Papan* sebagai Dasar Pertimbangan dalam Toleransi

1. *Rasa: Tepa Selira*

Bagi orang Jawa, segala bentuk sikap yang akan disampaikan pada dan untuk orang lain, lebih dulu dinilai tingkat kebenarannya melalui pertimbangan yang berupa konsekuensi logis yang akan terjadi bila bentuk sikap yang akan disampaikan itu terjadi pada dirinya sendiri. Konsekuensi logis, dalam hal ini menyangkut perasaan terhadap apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain. Orang Jawa mengenal konsep ini dengan ungkapan tradisional yang disebut *tepa selira* (cermin diri).

Tepa selira merupakan bagian dari konsep tentang *rasa* dalam kehidupan orang Jawa. Menurut Mulder (1996: 23), *rasa* dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam atau intuisi. *Rasa* dapat berarti 'cita rasa' dan 'perasaan', namun juga dapat berarti 'hakikat atau sifat dasar sesuatu benda'. Yang dikategorikan *rasa* adalah yang bukan sekedar rasional, tetapi lebih dari itu, ialah yang berhubungan dengan hati. Kata berpikir, dalam bahasa Jawa sering kali diucapkan dengan istilah *penggalih* atau *manah* yang lebih menekankan perasaan hati sekaligus rasio. Dengan demi-

kian sikap *tepa selira* merupakan hasil dari *penggalihan* atau *manah* itu, atau hasil dari logika berpikir sekaligus perasaan hati.

Konsep yang mirip dengan *tepa selira* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan konsep mawas diri. Pada kesempatan ini perlu ditekankan bahwa konsep *tepa selira* sedikit berbeda dengan mawas diri. Mawas diri terutama berimplikasi pada dirinya sendiri. Setiap perbaikan yang dihasilkan oleh sikap mawas diri, terutama diterima dan dirasakan oleh dirinya sendiri. Sedang konsep *tepa selira* lebih mengarah pada fungsi sosial, yakni diterapkan bagi orang lain. Sikap yang dihasilkan oleh tindakan yang mengacu pada konsep *tepa selira*, terutama diterima dan dirasakan oleh orang lain.

Melalui konsep *tepa selira* inilah segala sesuatu yang ada pada orang lain dapat dirasakan seakan-akan sebagai sesuatu yang menjadi miliknya sendiri. Oleh karena itu pula berbagai cap atau penilaian negatif terhadap segala sesuatu yang ada pada orang lain, akan *dithinthingi* atau dicobarasakan sebagai nilai yang menimpa dirinya sendiri. Konsep *tepa selira* inilah yang relatif dominan mendasari sikap toleransi.

Dalam bentuk yang lain konsep *tepa selira* sering diucapkan dalam bentuk pengharapan dari orang lain sebagai pelaku, yakni *mbok ya sing tepa-tepa* (semestinya kita bersikap *tepa selira*) atau dengan istilah *yen dijiwit iku krasa lara ya aja njiwit liyan* (kalau kita dicubit itu terasa sakit ya jangan mencubit orang lain).

2. *Empan Papan*

Orang Jawa sering kali menganggap bahwa kebenaran suatu sikap dan tindakan itu sifatnya relatif. Artinya benar pada suatu waktu dan pada tempat tertentu dapat menjadi tidak benar bila diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu orang Jawa juga mendasarkan kebenaran sikap dan tindakan itu dalam suatu ungkapan, yakni yang disebut *empan papan*.

Empan papan terdiri atas kata *empan* yang berarti penerapan dan kata *papan* yang berarti tempat. *Empan papan* adalah suatu sikap tertentu sehingga sikap itu tidak bertentangan dengan keadaan dan aturan yang terjadi di tempat dan pada waktu tertentu di mana pelakunya tinggal. Konsep *empan papan* menuntut keluwesan lahir batin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu. Sikap dan tindakan seseorang harus dipertimbangkan tujuannya, yakni untuk siapa, di mana, bagaimana caranya, hingga seberapa jauh kemungkinan pelaksanaannya. Oleh sebab itu konsep ini juga menuntut seorang pelakunya untuk mampu mawas diri hingga mendudukan diri agar tepat sasaran. Tidak pelak lagi konsep *empan papan* ini juga sangat erat dengan konsep *tepa selira*.

Dalam pergaulan sehari-hari konsep *empan papan* secara tidak disadari selalu diterapkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan komunikasi dalam bahasa Jawa. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dengan bahasa Jawa yang beragam

yang disebut *undha-usuk*. Dalam komunikasi ini seorang pembicara harus mampu menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya, yakni berbicara pada kawan seusia menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*, dengan kawan yang lebih tua menggunakan *ngoko alus*, dengan orang baru menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* atau *krama inggil*, dengan orang tua yang harus dihormati menggunakan *krama inggil*, dan sebagainya.

C. Prinsip Rukun dan Hormat sebagai Pendukung Toleransi

1. Prinsip Rukun dan Hormat

Menurut Hildred Geertz ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Oleh Magnis Suseno (1984: 38) kaidah pertama tersebut disebut prinsip rukun dan yang kedua disebut prinsip hormat.

Pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari, prinsip rukun tampak dituangkan dalam bentuk ungkapan *crah agawe bubrah*, *rukun agawe santosa* yang berarti pertengkaran atau konflik menyebabkan rusak porak-poranda sedangkan rukun membuat kuat atau sentosa.

Sedang dalam prinsip hormat, orang Jawa mendasarkannya pada

sikap dan perbuatannya sendiri. Konsep *yen pengin diajeni ya ajenana wong liya* yang berarti bila ingin dihormati ya hormatilah orang lain, merupakan bentuk yang pada dasarnya mirip dengan konsep *tepa-selira* di atas. Atau mungkin, konsep menghormati orang lain akan menghasilkan sikap dihormati, merupakan konsekuensi logis dari konsep tepa selira tersebut. Oleh karena itu analogi yang juga muncul adalah ungkapan tradisional *ajining awak amarga saka tumindak, ajining dhiri amarga saka lathi, ajining raga amarga saka busana* yang arti bebasnya ialah bahwa orang akan dihormati bila kelakuannya (*tumindak*), ucapannya (*lathi*) dan busananya (*busana*) mencerminkan sebagai orang yang layak dihormati.

Kedua prinsip tersebut di atas sering kali telah tercakup dalam ajaran yang menganjurkan untuk bersikap *amemangun karyenak tyasing sasama*, yakni berusaha membuat puas atau enak hati sesama manusia. Ajaran ini antara lain terdapat dalam *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV dalam pupuh Sinom yang menganjurkan agar orang Jawa mencontoh watak Panembahan Senapati salah seorang raja di Mataram.

Membuat enak hati orang lain merupakan sikap yang dapat menghindarkan diri dari sikap konfrontasi terbuka (*rukun*) sekaligus menghormati orang lain. Walau sering kali pendapat orang lain itu tidak sesuai dengan pendapat hatinya, sering kali orang Jawa tidak menegur agar tidak terjadi konfrontasi. Kalau pun melakukan peneguran atau konfirmasi,

biasanya orang Jawa akan sangat berhati-hati agar tidak membuat sakit hati orang lain.

2. *Tata-Titi-Tentrem* sebagai Idealisme Sosial

Bila dicermati, prinsip rukun dan hormat tersebut sebenarnya mengacu pada suatu *social idealism*, yakni kondisi yang tetap harmonis. Kondisi inilah yang dalam kerangka politik kenegaraan Jawa disebut *tata-titi-tentrem*. *Tata* berarti suatu keadaan yang rapi dikarenakan aturan atau keadaan teratur (Poerwadarminta, 1939: 594). *Titi* berarti suatu keadaan yang dikarenakan kehati-hatian sehingga tidak ada yang terlewatkan atau hilang (Poerwadarminta, 1939: 608). Adapun *tentrem* adalah tenteram atau tidak khawatir, tidak bergolak, aman, sehingga kenyamanannya dapat dirasakan sampai di hati (Poerwadarminta, 1939: 602). Jadi *tata-titi-tentrem* dapat dimaknai sebagai keadaan yang teratur, aman dan nyaman segalanya.

D. Konsekuensi Sikap dalam Toleransi

Di atas telah disinggung bahwa konsep *tepa selira* mendasari sikap toleransi. Sikap *tepa selira* menuntut sikap-sikap yang lain yang dalam budaya Jawa juga tertuang dalam ungkapan-ungkapan tradisional, antara lain konsep *sakmadya*, *kebat kliwat*, *bener ning ora pener*, dan *ngono ya ngono ning aja ngono*.

1. *Sakmadya*

Ungkapan *mbok wong ki sing sakmadya* bermakna orang itu hen-

daknya sedang-sedang saja. Sebagai mana ungkapan *giyak-giyak waton kecandhak*, ungkapan *sakmadya* yang berarti sedang-sedang saja juga dapat dimaknai negatif, karena menghambat seseorang dalam budaya kompetitif. Namun, kembali pada substansi ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan, mestinya juga dimaknai secara bijaksana. Kata *sakmadya* yang berarti sedang-sedang saja dipergunakan dalam tujuan agar orang jangan terlalu dalam berbagai hal. Terlalu dalam hal ini berarti jauh melebihi proporsi yang semestinya. Jadi seperti halnya orang berpakaian, mengenakan pakaian berangkap-rangkap hasilnya tidak baik demikian pula tidak berpakaian pun juga tidak sopan.

Bagi dirinya sendiri, konsep *sakmadya* akan membuat seseorang tidak terlalu *ngaya* (ambisius), tidak mengejar sesuatu yang *ngayawara* (mustahil terlaksana). Sedangkan bagi orang lain, konsep *sakmadya* memunculkan kesepahaman yang tanpa tekanan yang satu terhadap yang lain.

2. *Kebate Kliwat*

Ungkapan yang hampir sama dengan konsep *sakmadya* adalah *kebat kliwat* yang berarti jauh melebihi, maksudnya jauh melebihi proporsi yang semestinya. Orang yang *kebat-kliwat* relatif buruk akibatnya, antara lain bila *kebat kliwat* dalam hal perasaan keberhasilannya, menjadikan orang tersebut cenderung sombong. Bila *kebat kliwat* dalam harapan lalu gagal menjadikan orang yang bersangkutan stres, dsb.

Dalam hubungannya dengan sikap toleransi, hendaknya orang dalam berhubungan dengan orang lain mendudukan dirinya secara tepat pada proporsi kedudukannya. Seseorang hendaknya menghindari kesombongan namun juga menghindari perasaan minder atau rendah diri. Orang harus tidak *kebat kliwat* dalam menerima dan menyikapi atau menanggapi orang lain, sehingga tercapai kesepahaman yang tanpa tekanan yang satu terhadap yang lain tersebut.

3. *Bener ning Ora Pener*

Konsep *tepa selira* juga menuntut kepekaan *penggalihan* (berpikir dan merasakan), sehingga dalam menentukan sikapnya harus tidak sekedar benar tetapi harus benar-benar tepat. Dalam masyarakat Jawa dikenal konsep *bener ning ora pener* yang berarti benar tetapi tidak tepat. Bagi orang Jawa, dari segi prinsip atau aturan tertentu mungkin telah benar tetapi bila tidak tepat tindakannya akan dibidang salah. Ketepatannya atau kondisi *pener* hanya dapat dicapai manakala telah dilalui dengan *pengalihan* yang bijaksana sesuai dengan keperluan secukupnya. Pada banyak hal *penggalihan* yang bijaksana dari seseorang dapat sesuai dengan kebijaksanaan yang berlaku secara umum dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu sikap seseorang yang dikategorikan *ora pener*, sering kali diistilahkan dengan sikap *ora umum*.

Sebagai contoh adalah kata jujur. Dalam arti yang sebenarnya jujur bermakna menyatakan segala-sesuatu

sesuai dengan realitanya. Namun demikian dalam budaya Jawa dikenal adanya ungkapan *dora sembada* yang berarti berdusta karena tujuan yang lebih baik. Dalam budaya Jawa seseorang yang dalam kondisi tertentu akan dianggap *pener* dengan berdusta, dan tidak *pener* bila ia jujur. Orang tua yang bijaksana akan mendidik anak-anaknya melalui fase-fase yang tepat. Anak usia tertentu dan dalam perkembangan tertentu sengaja tidak diperbolehkan mengetahui hal-hal yang sebaiknya belum diketahuinya. Dengan demikian tidak setiap hal dan setiap saat dapat dikatakan dengan jujur, diperlukan sikap *dora* (dusta) yang *sembada* (dengan tujuan baik). Kejujuran sebaiknya dipertimbangkan dengan kode etik tertentu untuk meraih tujuan yang lebih baik (*sembada*).

Demikian pula pada ungkapan tradisional *blaba wuda*. Ungkapan *blaba wuda* ini berarti memberikan sesuatu pada orang lain sehingga dirinya tidak mempunyai apa-apa lagi. *Blaba* atau suka memberi adalah sikap yang baik. Namun bila ia tidak memperhitungkan secara bijaksana maka ia akan *wuda* atau telanjang, sehingga dapat mempermalukan diri sendiri. Dengan demikian *blaba wuda* merupakan tindakan yang tidak tepat. Tindakan seperti *blaba* yang baik pun perlu *wewaton* (pedoman) atau *wewates* (batas-batas) yakni antara lain dengan konsep *sakmadya* di atas.

4. *Ngono Ya Ngono ning Aja Ngono*

Konsep yang hampir sama dengan *bener ning ora pener* adalah ung-

kapan *ngono ya ngono ning aja ngono* yang berarti begitu ya begitu tetapi jangan begitu. Secara matematis konsep ini tampak mustahil karena Y sama dengan Y tetapi sekaligus Y tidak sama dengan Y. Agaknya konsep ini harus dijelaskan bahwa meskipun mampu melakukan begitu tetapi sebaiknya janganlah melakukan begitu. Jangan melakukan begitu dikarenakan tindakannya yang begitu itu tidak tepat (*ora pener*). Ketidaktepatan itulah yang perlu dikaji, perlu *dipenggalih* dengan bijaksana untuk diupayakan sikap atau tindakan yang paling tepat (*pener*).

Dalam hubungannya dengan toleransi, salah satu sebab mengapa orang dikatakan *ngono ya ngono ning aja ngono* adalah adanya ungkapan *janma tan kena kinira*. Ungkapan ini berarti manusia tidak dapat dikira-kira atau ditebak atau diukur kedalaman hati dan nasibnya yang akan datang. Setiap manusia memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri yang mungkin juga setiap saat berubah-ubah. Seseorang yang saat ini tampak dalam kondisi lemah, tak berdaya, miskin, menderita kesalahan dan seterusnya, boleh jadi saat yang lain menjadi sangat kuat, kaya, mampu menjadi penentu dan seterusnya. Itulah sebabnya dalam menyikapinya atau menanggapi orang lain yang saat ini tampak dalam kondisi lemah harus disikapi dengan bijaksana. Dengan kata lain harus diperhitungkan adanya ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono*. Sikap inilah yang menjadikan orang yang masih *handarbeni* atau merasa memiliki dan

ngugemi atau merasa menaati budaya Jawa secara kental tidak gegabah dalam menghakimi orang yang salah atau dipersalahkan oleh keyakinan tertentu atau aturan tertentu. Itulah substansi dari sikap toleransi.

E. Ajaran-ajaran Lain yang Mendukung Sikap Toleransi

Melalui konsep *tepa selira* ini, berkembang banyak ajaran Jawa yang mendukungnya, yang di antaranya menjadi pantangan-pantangan dalam bersikap, yakni antara lain agar *aja gampang waonan*, *aja gampang sewiyah*, *aja dumeh*, *aja gampang mitenah*, *aja srei-drengki-jail-methakil*, *aja (angger) mumpung*.

Aja gampang waonan berarti jangan mudah mencela. Ajaran ini berlaku bagi orang yang tidak bersalah maupun orang yang terbukti bersalah. Artinya, meskipun sudah jelas bersalah, seseorang diharapkan untuk tidak mudah mencelanya. *Aja gampang sewiyah* berarti jangan mudah menghina atau menyakiti hati orang lain. *Aja dumeh* berarti jangan melakukan sesuatu karena kita merasa sebagai yang lebih dalam berbagai hal. Seperti ajaran *aja gampang waonan*, *aja sewiyah*, dan *aja dumeh* secara implisit juga mengajarkan agar jangan bersikap sombong.

Aja gampang mitenah berarti jangan mudah memfitnah. *Aja srei-drengki-jail-methakil* berarti jangan

mudah iri, dengki, suka mengganggu, sok berkuasa. Adapun *aja (angger) mumpung* berarti jangan asal *senyampang* atau asal punya kesempatan. Di samping itu *aja gampang mitenah*, *aja srei-drengki-jail-methakil*, dan *aja mumpung*, secara implisit mengajarkan agar jangan menyalahgunakan kemampuan.

Pada sebagian aliran kebatinan, ajaran-ajaran tersebut di atas ditekankan sebagai *angger-angger* (hukum atau patokan) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini misalnya tampak pada Aliran kebatinan Setya Budi Perjanjian 45 (Sastrosardjono, t.t.: 4).

E Penutup

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik simpulan bahwa salah satu fungsi ungkapan tradisional Jawa adalah sebagai sarana pengungkapan pola pikir yang dianggap penting bagi orang Jawa karena dipergunakan oleh anggota folk Jawa untuk pedoman bertindak bagi setiap pribadi dan sarana kontrol sosial.

Mendasarkan pada pandangan di atas tampak bahwa bagi orang Jawa sikap toleransi pada berbagai hal yang ada pada orang lain, merupakan hal yang ditekankan atau dipentingkan, sekaligus direalisasikan melalui ajaran-ajaran yang tersistem, yakni antara lain dengan melalui ungkapan tradisional Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James, 1984, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Grafitipers

Mulder, Niels, 1996, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Poerwadarminta, WJS., 1939, *Baoesastra Djawa*, Batavia: JB Wolters Uitgevers Maatschappij, NV Groningen

Pusat Bahasa Depdiknas, 2001, *KBBI*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka,

Sastrosardjono, Romo, R., t.t, *Buku Wewarah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Setya Budi Perjanjian 45*, Purworejo: Pengayom SBP 45

Siswojo, dkk., 1984, *Kamus Inggris Indonesia*, Oxford: Oxford University Press

Suprayitna, Sumarti, 1986, "Ungkapan Tradisional Jawa Sebuah tinjauan Awal" dalam Soedarsono, ed., *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suseno, Franz Magnis, 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-sanaan Hidup*, Jakarta: PT Gramedia